

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pecinta Alam adalah seseorang yang mencintai Alam dan semesta beserta isinya. Jadi pecinta Alam artinya sangat luas sekali, mencintai Hutan, Gunung, Laut, Bumi, Bulan, Matahari dan sebagainya. Termasuk juga mencintai Manusia, mencintai diri sendiri, bahkan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya, jadi pada hakekatnya pecinta alam itu sangat luas artinya. (Marlia Husna, 2007:1)

Kegiatan pecinta alam di Sumatera Barat akhir-akhir ini marak diberbagai lapisan masyarakat khususnya kegiatan mendaki gunung, terlihat dari data pendakian gunung Marapi, Sumatera Barat, jalur pendakian X Koto, Tanah Datar Sumatera sebagai berikut :

Table 1.1 Jumlah dalam Seminggu Pendaki Gunung Marapi Ketila Hari Libur

Hari	Jumlah Pendaki
Senin	35
Selasa	27
Rabu	45
Kamis	59
Jumat	67
Saptu	83
Minggu	73
Jumlah dalam Seminggu	389

Sumber : Data Pendakian Posko Gunung Marapi (2012 : 10).

Dari data table diatas adalah data pendaki gunung terbanyak dari minggu lainnya, karena jumlah tersebut ketika hari libur, seperti libur nasional atau peringatan hari besar, jadi data tersebut sangat berbeda dengan data pendakian dihari biasa ketika tidak sedang libur, bahkan ketika tidak sedang libur pendaki diatas gunung juga sedikit.

Table 1.2. Jumlah Pendaki Per-tahun

Tahun	Jumlah pendaki
2012	1.680
2013	1.920
2014	2.400
2015	2.789

Sumber : Data Pendakian Posko Gunung Marapi (2012, 2013, 2014, 2015).

Dari data tersebut terlihat jumlah pendaki gunung Marapi Sumatera Barat, X Koto, Tanah Datar Koto Baru, terjadi peningkatan setiap tahunnya.

Pendakian Gunung adalah salah satu olahraga favorit bagi pecinta alam atau penggiat alam bebas, sebuah olahraga yang membutuhkan stamina fisik, mental, kesehatan dan strategi untuk menjaga keselamatan dalam pendakian gunung, karena disetiap perjalanan tidak selalu menemukan perjalanan yang mulus dan lancar. Dikarenakan medan dilalui banyak terdapat rintangan dan tantangan sangat ekstrim dan membahayakan bagi keselamatan para pendaki, namun hal tersebut tidak menggoyahkan semangat para pendaki gunung. Tujuan seseorang untuk melakukan pendakian semakin hari semakin berkembang, baik individu maupun kelompok, seperti berpetualangan *adventure* dan hobi, segi ilmu pengetahuan, segi rekreasi dan wisata wahana Alam. Perkembangan ini dilakukan secara luas mencakup satu segi saja atau berkaitan, misalnya berpetualang melakukan pendakian gunung saja atau untuk olahraga sekaligus rekreasi dan wisata (Marlia Husna 2007: 1).

Dalam pendakian gunung keselamatan diperhatikan juga, seperti tertera diatas, tidak selalu perjalanan berjalan dengan lancar. seperti yang diinginkan, atau tidak sesuai dengan apa yang direncanakan, karena banyak faktor-faktor yang terjadi dilapangan, seperti cuaca yang tidak menentu selalu berubah ubah. Oleh sebab itu bagaimana semestinya perilaku pendaki gunung dalam mengatur keselamatan dan manajemen keselamatan dalam pendakian gunung.

Pada saat ini banyak terjadi kecelakaan di gunung seperti tersesat, kehilangan jalur, fisik yang kurang memadai dan mental yang tidak siap menerima keadaan alam (cuaca buruk dan berkabut) yang mengakibatkan hilangnya jalur pendakian, namun bagi penggiat alam bebas hal-hal tersebut bisa diatasi, karena mereka mempunyai bekal yang cukup untuk menghadapi hal yang demikian, seperti pelatihan dan pengalaman yang banyak mereka kantongi, rata-rata dari korban kecelakaan di gunung disebabkan oleh lemahnya fisik, tidak mengatur pola makan dan gizi, sehingga membahayakan kesehatannya dalam pendakian gunung, atau tidak memperhatikan manajemen perjalanan, seperti membawa perlengkapan kurang memadai yang mendatangkan bahaya bagi para pendaki, sehingga menimbulkan kecelakaan.

Terdapat kasus kecelakaan di gunung Marapi jalur pendakian Koto Baru X Koto Tanah Datar Sumatera Barat, sebagai gambaran dari perpustakaan Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Andalas (Mapala Unand) sebagai berikut :

Table 1.3. Jumlah Kasus Kecelakaan Gunung Marapi

Tahun	Jumlah Korban	Kategori Kecelakaan		
		Ringan	Berat	Meninggal
2010 - 2011	10	5	3	2
2012 - 2013	17	10	5	2
2014 - 2015	24	13	7	4

Sumber : Laporan Siaga SAR Mapala Unand 2015

Bentuk kecelakaan tersebut, berupa tersesat atau hilang di gunung, luka bakar terkena api kompor gas, patah tulang, terkena gas beracun yang keluar dari kawah gunung dan ada juga korban yang tidak ditemukan. Jadi dalam kasus kecelakaan di atas dapat terlihat bahwa terdapat dari korban mengabaikan keselamatan serta manajemen keselamatan dalam pendakian gunung. (Laporan Siaga SAR Mapala Unand 2015)

Menjaga keselamatan dan kesehatan sangat penting pada saat melakukan pendakian, karena dalam pendakian para pendaki membutuhkan perlengkapan khusus untuk *outdoor* dan

fisik yang kuat, makan teratur yang sesuai dengan gizi dan istirahat yang cukup. Dalam hal tersebut sangat berpengaruh dengan keselamatan dan kesehatan, seperti perlengkapan yang digunakan sesuai dengan fungsinya, dan bagaimana mestinya serta fisik yang kuat akan meningkat kekebalan tubuh terhadap penyakit. Makan yang teratur sesuai dengan gizi akan mensuplai tenaga sesuai dengan intensitas yang dibutuhkan. Istirahat yang cukup juga berpengaruh terhadap kesehatan, supaya energi yang telah diforsir bisa kembali disuplai dan fisik stabil. Oleh sebab itu perilaku pendaki tentang keselamatan pendakian gunung sangat berperan penting.

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain, dimana saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat. (Rusli Ibrahim, 2001 : 45).

Sejalan dengan itu perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antara orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain, dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara dipihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri (Rusli Ibrahim, 2001 : 47).

Yang menjadi dasar dari uraian diatas adalah bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial, maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial. (W.A. Gerungan, 1978:28).

Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Pada aspek eksternal situasi sosial memegang peranan yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi, dimana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain setiap situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial dapatlah dikatakan sebagai situasi sosial. Contoh situasi sosial dilingkungan pasar, pada saat rapat, atau dalam lingkungan pembelajaran pendidikan jasmani (W.A. Gerungan, 1978:77).

Faktor-faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, antara lain yaitu sebagai berikut :

1. Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar Ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka Ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa, karena Ia akan memberikan

pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

2. Proses Kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya, dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

4. Latar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi

Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat, yang beretnis budaya lain atau berbeda.

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sedangkan sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu objek sosial (W.A. Gerungan, 1978:151-152).

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat diamati ketika seseorang berinteraksi dengan

orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya. Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi.

Studi kehidupan sosial yang mempelajari pranata dan struktur sosial dari luar saja, seakan-akan tidak ada *inside-story*, dan karena itu mengesampingkan pengarahan diri oleh individu, tidak menjangkau unsur utama dan pokok dari kehidupan sosial itu. Sosiologi sendiri haruslah berusaha menjelaskan dan menerangkan kelakuan manusia dengan menyelami dan memahami seluruh arti sistem subyektif. klasifikasi mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial menjadi 4 yaitu sebagai berikut :

1. Kelakuan yang diarahkan secara *rasional* kepada tercapainya suatu tujuan. Dengan kata lain dapat dikatakan sebagai kesesuaian antara cara dan tujuan. Contohnya Bekerja Keras untuk mendapatkan nafkah yang cukup.
2. Kelakuan yang berorientasi kepada nilai. Berkaitan dengan nilai-nilai dasar dalam masyarakat, nilai disini seperti keindahan, kemerdekaan, persaudaraan, dan lain-lain. misalnya ketika kita melihat warga suatu negara yang berasal dari berbagai kalangan berbaaur bersama tanpa membeda-bedakan.
3. Kelakuan yang menerima orientasi dari *perasaan* atau *emosi* atau *Afektif*. contohnya seperti orang yang melampiaskan nafsu mereka.
4. Kelakuan *Tradisional* bisa dikatakan sebagai tindakan yang tidak memperhitungkan pertimbangan Rasional. Contohnya Berbagai macam upacara \ tradisi yang dimaksudkan untuk melestarikan kebudayaan leluhur. (Weber dalam W.A. Gerungan, 1978:167-169).

Perilaku pendaki dalam menjaga keselamatan selama pendakian gunung, adalah penerapan manajemen umum dalam proses pendakian gunung yang berkaitan dengan keselamatan para pendaki gunung, yang bertujuan untuk mengurangi risiko kecelakaan

digunung. Dengan kata lain bagaimana cara menghindari kecelakaan dan risiko yang berdampak fatal terhadap keselamatan, dan mengatur pola kesehatan serta meminimalisir terjadinya kecelakaan di Gunung. Apabila manajemen keselamatan dilakukan dengan baik, maka hasilnya akan memuaskan dan terhindar dari risiko kecelakaan.

Pendaki gunung Merapi jalur pendakian Koto Baru, X Koto, Tanah Datar Sumatera Barat, dari tahun ke-tahun meningkat. Namun ada dari beberapa pendaki yang mengabaikan manajemen keselamatan dalam pendakian gunung, sehingga menyebabkan meningkatnya kecelakaan di gunung. Dalam pendakian gunung keselamatan dan kesehatan sangat penting, seperti pendakian gunung dilakukan pada malam hari. Pendakian pada malam hari bisa merusak kesehatan bagi manusia, karena pada malam hari pohon atau tanaman akan melakukan proses respirasi, yaitu tanaman atau pohon membutuhkan O_2 pada malam hari, dan melepaskan CO_2 , sedangkan manusia juga membutuhkan O_2 untuk pernapasan, sedangkan CO_2 yang dikeluarkan tanaman pada malam hari berbahaya bagi kesehatan. (Artikel Perjalanan Anggota Muda Mapala Unand 2014:35).

1.2. Rumusan Masalah

Pendakian Gunung adalah salah satu olahraga favorit bagi pecinta alam atau penggiat alam bebas. Sebuah olahraga yang berisiko tinggi yang bisa menyebabkan kematian, yang membutuhkan stamina fisik, mental, kesehatan dan strategi yang matang. Saat ini banyak terjadi kecelakaan digunung seperti tersesat, kehilangan jalur, fisik yang kurang memadai dan mental yang tidak siap menerima keadaan alam (cuaca buruk dan berkabut). Namun bagi penggiat alam bebas hal-hal tersebut bisa diatasi karena mereka mempunyai bekal yang cukup untuk menghadapi hal yang demikian seperti pelatihan dan pengalaman yang banyak dikantongi.

Kecelakaan gunung disebabkan oleh lemahnya fisik, tidak mengatur pola makan dan gizi sehingga membahayakan keselamatan. Serta perlengkapan *safety* yang tidak memadai atau tidak standar kegiatan. Salah satunya dalam penggunaan fungsi dan kegunaan penempatan perlengkapan tenda *dome*, yang biasa dipakai untuk pendakian mempunyai kriteria memang cocok untuk pendakian gunung.

Kegiatan pendakian gunung Merapi dari tahun ke tahun meningkat dapat kita lihat berdasarkan data diatas, bagaimana perilaku para pendaki dalam pendakian gunung, yang mengabaikan keselamatan, dalam kegiatan pendakian gunung, yang berdampak kepada terjadinya kecelakaan dalam pendakian gunung. Hal ini menjadi menarik diteliti karena para penggiat alam, mereka sangat paham dalam prosedur pendakian Gunung, dan bagai mana mereka dalam manajemen perjalanan serta keselamatan dalam pendakian. meminimalisir kecelakaan di Gunung. Seperti apa perilaku mereka dalam melakukan pendakian gunung, dan terdapat dampak terhadap pengabaian dari keselamatan dan manajemen keselamatan dalam pendakian gunung. Oleh sebab itu menarik untuk mengkaji **“Bagaimana Perilaku Keselamatan Pendaki Gunung Merapi di Jalur Pendakian Koto Baru X Koto Tanah Datar Sumatera Barat?”**

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1. Tujuan umum

- Mendeskripsikan perilaku pendaki tentang keselamatan dalam manajemen pendakian gunung.

1.3.2. Tujuan Khusus

- Pengetahuan pendaki tentang keselamatan pendakian gunung.

- Mendeskripsikan perilaku pendaki terhadap keselamatan dalam pendakian.
- Mendeskripsikan faktor faktor penyebab kecelakaan di gunung Marapi jalur pendakian Koto Baru.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Aspek Akademis

Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi sosiologi.

1.4.2. Aspek Praktis

Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Perspektif Sosiologis

Perilaku dari aspek biologis diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Aktivitas tersebut ada yang dapat diamati secara langsung dan tidak langsung. menurut ensiklopedia Amerika, perilaku diartikan sebagai sebuah aksi atau reaksi sebuah organisme terhadap lingkungannya. Perilaku adalah atau perbuatan sebuah organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. (Robert Kwick (1974:216) dalam Ahmad Kholid 2012:199).

Sikap adalah merupakan respon seseorang terhadap stimulus atau rangsangan yang masih bersifat terselubung dan disebut *covert behaviour*. sedangkan tindakan nyata seseorang sebagai respon seseorang terhadap stimulus (*practice*) adalah merupakan *overt behaviour*.

Teori Behavior merupakan sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Kemudian teori ini berkembang menjadi aliran psikologi, belajar yang

berpengaruh terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Teori behavior dengan model hubungan stimulus responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional, behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Dalam arti teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk aktif yang memberi respon terhadap lingkungan.

Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka. Dari hal ini, timbulah konsep "manusia mesin" (*Homo Mechanicus*). Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Behavioral sosiologi merupakan sebuah teori yang berasal dari konsep psikologi, perilaku yang kemudian diterapkan kedalam konsep sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi didalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Akibat-akibat dari tingkah laku tersebut dijadikan sebagai variabel independen.

Teori Behavioral sosiologi berusaha untuk menerangkan hubungan historis antara akibat tingkah laku masa lalu yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor yang terjadi sekarang. Artinya, teori tersebut menerangkan bahwa tingkah laku yang terjadi dimasa sekarang merupakan akibat dari tingkah laku yang terjadi dimasa sebelumnya.

Konsep dasar yang menjadi pemahaman Behavioral sosiologi adalah "*reinforcement*" yang dapat diartikan sebagai ganjaran (*reward*). Suatu ganjaran yang membawa pengaruh akan diulang dan begitupun juga sebaliknya, suatu ganjaran yang tidak membawa pengaruh bagi si aktor tidak akan diulang. Contoh yang sederhana adalah pendakian gunung yang dapat dinyatakan sebagai ganjaran yang umum bagi penggiat alam bebas. Apabila pendaki mengabaikan perlengkapan dan tidak terjadi kecelakaan, maka Ia akan mengulang tindakan tersebut. Namun bila pendaki tersebut terjadi kecelakaan, ketika mengabaikan perlengkapan, maka tindakan tidak mengabaikan perlengkapan akan menjadi faktor pemaksa untuk melakukan perulangan, supaya pendakian berikutnya bisa dilakukan dengan selamat.

Dalam contoh diatas terdapat kerugian psikologis apabila kita meniadakan unsur manusia, makanan, seks, air atau udara, karena semuanya akan menjadi faktor pemaksa yang potensial. Begitu juga sebaliknya, bila semua faktor telah dipenuhi maka kebutuhan tersebut tidak akan berguna sebagai faktor pemaksa. Contoh lainnya, adalah sesuatu yang kita pelajari, apabila kita telah belajar membutuhkan suatu jenis barang, maka barang tersebut akan menjadi pemaksa bila kita tidak memenuhinya (Gage dan Berliner dalam Ibrahim Rusli, 2001: 122-129).

Adapun dari para pendaki, disaat mereka mempersiapkan pendakian atau dalam sebuah perjalanan, mereka tentu memanajemen perjalanan seperti mempersiapkan apa saja yang akan dibutuhkan dalam pendakian. misalnya lama perjalanan (rentang waktu perjalanan), perlengkapan, logistik, dan lain sebagainya. Jika hal tersebut sudah terpenuhi

maka mereka melakukan perjalanan atau pendakian, tetapi ada beberapa hal atau faktor kadang dari beberapa perlengkapan tidak terpenuhi, namun mereka tetap saja melakukan pendakian, disebabkan faktor lain misal harga perlengkapan tersebut mahal atau faktor lainnya yang menyebabkan perlengkapan tersebut tidak disiapkan dan tidak dibawa pada saat pendakian, mereka tetap melakukan pendakian.

Dalam hal tersebut mereka tetap berhasil dalam keadaan selamat dalam pendakian, walaupun ada beberapa perlengkapan yang kurang dalam pendakian, sehingga mereka berfikir bahwa perlengkapan tersebut tidaklah perlu untuk dibawa untuk pendakian, karena mereka tanpa perlengkapan tersebut bisa melakukan pendakian dengan selamat dan merasa tidak terlalu berguna, sehingga merasa aman atau selamat. Dalam pendakian berikutnya mereka akan melakukan hal yang sama, karena sebelumnya merasa aman saja saat kekurangan beberapa perlengkapan, dan disana ada sebuah tindakan mengabaikan dari keselamatan mereka sebab mereka merasa aman saja walaupun kekurangan perlengkapan dalam pendakian, kemungkinan dari pendakian sebelumnya dengan pendakian berikutnya menjumpai situasi atau kondisi yang berbeda jadi bisa menyebabkan hal yang fatal bagi mereka untuk mengabaikan perlengkapan.

Dari penjelasan diatas adanya sebuah tindakan yang mengabaikan keselamatan dalam pendakian Gunung, berarti adanya tindakan yang dilakukan pendaki, yaitu apa yang dilakukan dahulunya dan apa yang dilakukan untuk berikutnya, seperti awalnya mereka mengabaikan beberapa perlengkapan yang tidak mereka bawa saat pendakian, kemudian mereka memberikan respon terhadap pendakian awal, karena merasa selamat dan aman tidak membawa beberapa perlengkapan, namun respon berikutnya mereka malah tambah mengabaikan hal tersebut, merasa tidak perlu dengan perlengkapan yang mereka abaikan

sebelumnya. Jadi terlihat adanya adanya suatu respon terhadap tindakan masa lampau dan masa sekarang dari para pendaki gunung.

1.5.2. Pendakian Gunung

Pendakian gunung atau *mountainering* di Eropa dikenal dengan *Alpinism* adalah olahraga, profesi dan rekreasi yang didalamnya termasuk panjat tebing. Mendaki gunung adalah bentuk yang lebih menantang daripada sekedar jalan kaki naik turun gunung untuk menikmati pemandangan atau hiking.

Ada banyak alasan mengapa para pendaki terlibat dalam kegiatan ini. Salah satunya adalah dalam olahraga ini menuntut tantangan individu pada kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, selain itu juga dituntut kemampuan seorang pendaki dapat menyatu dengan alam. Yang tidak kalah penting adalah para pendaki gunung juga dituntut kemampuan dalam hal panjat tebing. Tetapi secara umum tujuan para mendaki gunung adalah menggapai tempat - tempat tertinggi untuk menikmati keindahan dimana tidak setiap orang bisa mendapatkannya.

Ada 3 bentuk dasar pendakian yang disesuaikan dengan irama kebutuhannya.

1. Pendakian gunung yang melibatkan panjat tebing (*Rock Climbing*) yang begitu populer dikalangan pendaki. Dimana pendakian melibatkan pemanjatan pada lereng - lereng batu dan tebing.
2. Pendakian Gunung salju. Pendakian ini memiliki risiko yang lebih membahayakan dan membutuhkan kemampuan mengenali medan. Biasanya diperlukan peralatan khusus untuk melakukannya.

3. Kombinasi dari keduanya diatas. Untuk melakukan hal ini biasanya seorang pendaki harus memiliki pelatihan dan pengalaman yang cukup baik.

Walaupun cedera dan kecelakaan sering terjadi digunung, namun kenyataannya kegiatan ini tetap menyenangkan. Berbagai masalah dapat dihindari melalui persiapan, baik pelatihan dan kondisi fisik yang baik. Juga kemampuan pendaki dalam tim pendakian untuk dapat bekerjasama mengantisipasi kejadian yang tidak terduga. Selain itu, dalam dunia pendakian gunung '*pengalaman adalah guru yang terbaik*'. Bergabung dengan kelompok - kelompok pendaki serta membaca buku - buku dan artikel gunung juga sangat bermanfaat untuk memulai petualangan kita.(wanadri, 2013 : 46)

1.5.3. Manajemen Keselamatan

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang sering kita kenal dengan SMK3 tidak dapat dilepaskan dari pembahasan manajemen secara keseluruhan, karena terdapat hubungan yang sangat erat pada keduanya, oleh karena itu, perlu adanya pembahasan definisi dan pengertian-pengertian tentangnya. Manajemen dapat didefinisikan sebagai, "Kemampuan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Bila ditelaah tentang pengertian manajemen diatas, bahwa merupakan suatu proses pencapaian tujuan secara efisien dan efektif, melalui pengarahan, pergerakan dan pengendalian kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang tergabung dalam suatu bentuk kerja, dengan demikian setiap orang yang terlibat dalam proses pencapaian tujuan hendaknya harus :

1. Merasa berkeinginan dan berkewajiban untuk mewujudkan tujuan sasaran yang hendak diterapkan.
2. Melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
3. Menggunakan prosedur dan tata cara atau metode kerja yang paling cocok.
4. Memanfaatkan prasarana dan sarana secara baik.

Namun demikian hal diatas dalam pelaksanaannya dimungkinkan adanya kendala-kendala misalnya keterbatasan tenaga, dana dan fasilitas-fasilitas lainnya baik jumlah maupun mutunya, penyimpangan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabdan lain-lain. Oleh karena itu agar tujuan dapat dicapai dengan baik perlu dilakukan usaha-usaha yang pada pokoknya, untuk memikirkan dan menentukan berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan (Kholid Ahmad. 2012:48-49).

1.5.4. SOP (Standar Oprasional Prosedur) Pendakian

Untuk beraktivitas dialam terbuka, diperlukan suatu perencanaan serta persiapan yang baik, dan juga memerlukan perlengkapan dan peralatan serta perbekalan yang tepat menunjang jalannya kegiatan, karena baik tidaknya perencanaan akan membawa pada dua kondisi yaitu: membahayakan atau menyenangkan.

Semua aspek aktivitas tersebut seharusnya dipertimbangkan dengan baik, karenan keberhasilan suatu kegiatan dialam terbuka juga ditentukan oleh perencanaan dan perbekalan yang tepat.

Perjalanan kita harus terencana dengan baik, karena apapun kegiatan perjalanan yang dilakukan tujuannya, kembali atau pulang dengan selamat. Ada beberapa pendekatan yang sederhana yang dapat dijadikan patokan, dalam merencanakan suatu perjalanan, patokan ini termasuk dalam SOP pendakian gunung dapat dipakai secara cepat bila merencanakan suatu perjalanan, bisa memakai SOP pendakian.

- 5W+1H

1. (W) WHAT

Sebelum melakukan perjalanan, pasti kita sudah tahu apa yang akan kita lakukan, kegiatan pendakian Gunung atau lain sebagainya. Persiapan peralatan, perbekalan dan juga jenis latihan. Pastikan kepada semua anggota regu akan jenis kegiatan beserta risiko yang mungkin terjadi terhadap kegitan yang akan dilakukan.

2. (W) WHO

Siapa atau dengan siapa kita akan melakukan pendakian? Siapa yang akan melakukannya. Seorang yang sedang berlatih atau yang sudah terlatih, jelas kita melakukan persiapan yang berbeda. Perbedaannya antara lain : jenis latihan dan bagaimana pengenalan alat serta lain sebagainya.

3. (W) WHERE

Tempat mana yang akan didatangi. Selain faktor teknis, sebaiknya juga dipelajari faktor non teknis, seperti apakah daerah tersebut, berada dalam daerah konflik atau tidak. Sebab banyak kegiatan terpaksa diundur, bahkan ada yang dibatalkan, dikarenakan lokasi tujuan tersebut berada dalam daerah konflik (lokasi pertempuran, bencana alam, atau terjadinya wabah penyakit).

4. (W) WHEN

Bila waktunya dan berapa lama kegiatan tersebut akan dilakukan. Hal ini harap dilakukan. Bila kita melakukan pendakian gunung di Indonesia dimana pendakian bisa dilakukan kapan saja, mungkin tidak masalah sebab kita akan menghadapi hujan kabut atau kabut rimba yang dapat menyesatkan, dan mendatangkan *hypothermia*. Terparahnya akan mengalami badai rimba. Tapi pada umumnya, aparat terkait yang akan bertanggung jawab di daerah (PHPA/POLRES) tersebut masih akan dapat merespon dengan cepat apabila terjadi kecelakaan di atas gunung tersebut. Jadi kita sudah tahu gambaran musim di Indonesia supaya bisa memprediksi kapan akan dilakukan pendakian yang sangat cocok untuk anggota tim atau regu pendakian.

5. (W) WHY

Kenapa kita melakukan pendakian tersebut? Banyak jenis kegiatan yang bisa kita lakukan. Baik petualangan, perjalanan wisata dan penanggulangan bencana alam maupun bencana lainnya. seperti bantu pertolongan bagi para pendaki yang tersesat. Jadi membutuhkan medis dan obat-obatan dan perlengkapan *navigasi*, karena tidak menutup kemungkinan dukungan logistik akan dilakukan melalui *drouping* udara, sehingga membutuhkan kordinat yang akurat. Jika kita mengetahui tujuan kita datang kesuatu lokasi maka akan menyiapkan segala sesuatu yang lebih efektif dan efisien.

6. (H) HOW

5W diatas merupakan persiapan awal pada tahap membuat suatu kegiatan. Pada tahap "how" atau bagaimana membuat dan merealisasikan dari rencana itu adalah dengan merangkum dan menjabarkan semua "W" itu dalam sebuah kepanitiaan penyelenggaraan.

- Faktor Faktor Yang Berpengaruh Dalam Pendakian

1. Fisik

Fisik yang baik tidak dapat dicapai dalam waktu yang singkat, tetapi hanya dengan latihan yang teratur dan kontinyu. Dalam kegiatan alam terbuka seperti pendakian gunung, menempuh rimba, penyusuran pantai, diperlukan suatu kemampuan fisik yang memadai. Karna tanpa kondisi fisik yang memadai, penggiat kegiatan alam terbuka tidak dapat melakukan kegiatan dengan aman. Untuk ini kemampuan sistem jantung, paru paru dalam tubuh haruslah terlatih. Salah satu prinsip latihan yang penting untuk dijadikan pegangan oleh penggiat alam bebas yang ingin meningkatkan kondisi fisik, adalah dengan melakukan kegiatan latihan yang intensif, dengan intensitas latihan yang terukur. untuk menjaga tingkat kebugaran dalam kondisi yang

baik, sebaiknya intensitas latihan adalah 70-80% dari denyut nadi maksimal (DMN) dan sebaliknya dipertahankan dalam waktu 10-30 menit.

2. Mental

Faktor mental memang sulit dipahami. Bahkan sering diabaikan. Padahal tanpa keseimbangan antara faktor fisik dan mental, maka tujuan suatu perjalanan tidak akan tercapai memuaskan. Latihan fisik yang baik akan membantu mengembangkan mental, rasa percaya diri, dan kepekaan. Mental yang sehat juga bersal dari dalam diri, dari pemahaman siapa (dan apa) diri kita ini, dan dari pengertian dimana kita berada, dari satu kesatuan yang utuh. Di alam bebas, kita harus percaya kepada kemampuan kita untuk mengatasi segalanya. Motivasi yang baik akan dapat meningkatkan mental. Kegiatan yang memakai tenaga fisik secara berlebihan, sebaiknya dihindari. terutama bagi seseorang yang pernah memiliki penyakit yang berhubungan dengan fungsi susunan syaraf pusat, seperti epilepsi (ayan), gangguan kejiwaan, dan cedera kepala berat.

3. Daya Tahan Tubuh

Daya tahan tubuh dipengaruhi oleh faktor faktor lain seperti:

- Kebutuhan Oksigen

Oksigen sangat penting bagi proses penyediaan energi dalam tubuh selama melakukan pendakian. Seringkali kita melakukan proses *akliminatasi* guna menyesuaikan kemampuan tubuh dengan kadar oksigen setempat.

- Kebutuhan Cairan

Dalam kehidupan normal manusia tidak dapat hidup tanpa air. Beberapa ahli kesehatan menyatakan manusia dapat hidup tanpa air selama 3 hari, tetapi ada juga menyatakan dalam suhu 20 derajat-30 derajat celcius orang dapat bertahan tanpa air sampai selama 8 hari.

- **Kebutuhan Garam / Elektrolit**

Salah satu elektrolit terpenting dalam tubuh adalah NaCl atau garam dapur. Kebutuhan garam bagi setiap orang di daerah sub-tropis adalah 10 gram / 24 jam. Bagi daerah tropis adalah 15-25 gram / 24 jam, tergantung dari aktifitasnya.

- **Suhu Lingkungan**

Suhu lingkungan sangat mempengaruhi daya tahan tubuh, karena itu perlu persiapan yang sesuai untuk menghadapi daerah dengan suhu tertentu. Seringkali suhu dingin menyebabkan kematian dan suhu panas, dapat mengakibatkan kejang panas dan juga kematian. (wanadri, 2013 : 158-165).

- **Perlengkapan P3K**

Dengan membawa perlengkapan P3K yang telah dipersiapkan terhadap segala kemungkinan, maka diharapkan kita dapat mengatasi kesulitan selama perjalanan, dan bila timbul kecelakaan kita dapat membawa korban ke tempat pertolongan sesuai kemampuan maksimal yang dapat dilakukan. Untuk membahas kesehatan perjalanan ini memerlukan waktu yang cukup lama, mengingat kemampuan umumnya kalangan non medis yang masih kurang. Padahal P3K, penanggulangan gawat darurat, dan kesehatan perjalanan haruslah dikuasai oleh pihak-pihak yang bergalut dalam SAR, pecinta alam, pendaki Gunung, Pramuka, Polisi dan lain-lain. Anggapan bahwa tindakan P3K monopoli kegiatan medis haruslah dihilangkan. Latihan-latihan mengenai hal-hal tersebut perlu ditingkatkan mengingat tujuan utama, selamat sampai tujuan.

Serta dalam pendakian gunung untuk menjaga keselamatan dilakukan bersama tim, maka terdapat individu dan kelompok, dalam kelompok tersebut para pendaki saling memperhatikan keselamatan antara satu sama lain, dengan tujuan pendakian bisa berjalan dengan lancar. Satu tim minimal 3 orang, dikarenakan dengan tujuan ketika mengalami

kecelakaan salah satu dari tim, dilakukan adalah menjaga dan merawat yang mengalami kecelakaan, sementara yang satunya lagi mencari batuan dan pertolongan keposko atau tempat pusat informasi pendakian gunung tersebut. Maka dari sana terlihat aspek biologis adanya peran antara individu dan kelompok dalam pendakian tersebut. .(wanadri, 2013 : 163).

1.5.5. Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan perilaku pendaki gunung tentang keselamatan dan rendahnya manajemen kesehatan dalam pendakian gunung Merapi memberikan inspirasi bagi penulis, judul penelitiannya adalah Pengetahuan masyarakat tentang kesehatan (studi kasus: Pemahaman Masyarakat Aur Tajung Kang Tengah Sawah, Bukittinggi yang pernah menderita penyakit DBD) (2011). Penelitian ini mengkaji tentang pengetahuan kesehatan masyarakat yang pernah menderita DBD pada awalnya tidak mengetahui apa penyebab dari DBD mereka mengetahuinya setelah menderita penyakit tersebut dan berusaha mencari tahu apa penyebab penyakit DBD. Banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan didalam masyarakat. Salah satunya faktor lingkungan dan mempunyai peran yang besar dalam mempengaruhi pengetahuan kesehatan masyarakat. Pengetahuan kesehatan masyarakat biasa akan berbeda dengan petugas kesehatan karena masyarakat biasa hanya mengetahuinya sesuai dengan pengalaman dan dilihat dalam kehidupan sehari-harinya. Pengetahuan kesehatan masyarakat tersebut akan berhubungan dengan perilaku kesehatannya, karena masyarakat akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki dan dengan pengalaman yang dimilikinya juga. Sehingga apabila melakukan pengobatan sendiri dirumah, pengobatan tersebut dilakukan dengan pengetahuan yang seadanya saja.

1.6. Metode penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan dan tulisan) dan perbuatan manusia, bukan dengan menganalisis angka-angka (Afrizal, 2008:14). Metode penelitian kualitatif dipilih karena metode penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh terhadap realitas sosial. Hal ini dapat menginformasikan penyebab sebuah kejadian adalah respon orang atau kelompok sosial terhadap aksi orang lain atau kelompok sosial lain serta aksi orang lain yang mempunyai konsekuensi yang tidak diinginkan dan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi bagi orang lain dan bagi masyarakat (Afrizal, 2008:41).

Sedangkan menurut Chadwick, pendekatan kualitatif dipandang mampu menemukan definisi situasi serta gejala sosial dari subjek. Definisi tersebut meliputi perilaku, motif subjek, perasaan dan emosi dari orang-orang yang diamati. Keuntungan lainnya adalah peningkatan pemahaman peneliti terhadap cara subjek memandang dan menginterpretasikan kehidupannya, karena ia berhubungan dengan subjek dan dunianya sendiri bukan dalam dunia yang tidak wajar yang diciptakan oleh peneliti (Chadwick, 1991: 239).

Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian kualitatif yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa tingkah laku manusia dalam situasi tertentu (Ritzer, 1992: 54). Pendekatan kualitatif didalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pendaki Gunung menangani keselamatan selama dan setelah pendakian. Penggunaan metode kualitatif disebabkan beberapa pertimbangan, diantaranya; penggunaan metode kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ingin menjabarkan secara lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Kemudian metode ini memungkinkan penulis untuk menyajikan suatu topik secara lebih detail dan terperinci, serta dapat meneliti subjek penelitian dalam latar yang alamiah (Herdiansyah, 2011: 15-16). Metode kualitatif

memungkinkan penyajian secara lebih detail mengenai Bagaimana Perilaku Keselamatan Oleh Pendaki Gunung Marapi Di Jalur Pendakian Koto Baru X Koto Tanah Datar Sumatera Barat.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 1998:6).

Menurut Whiney (dalam Nasir 1998:63-64) penelitian deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap-sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Adapun tujuan dari penelitian yang bertipe deskriptif adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena.

Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti yaitu “Perilaku keselamatan oleh Pendaki gunung marapi di jalur Pendakian koto baru X Koto Tanah Datar Sumatera Barat.”

Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif ini. Kemudian mencatat selengkap dan seobyektif mungkin mengenai fakta dan pengalaman yang dialami dan dilihat oleh peneliti.

1.6.2. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian, karena itu diharapkan informan adalah orang yang benar-benar paham dengan segala situasi dan kondisi penelitian dan menguasai permasalahan penelitian (Moleong, 2002:90). Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya, atau orang lain tentang suatu kejadian kepada peneliti (Afrizal, 2005; 65). Untuk mendapatkan data dan informasi mengenai Perilaku Keselamatan Oleh Pendaki Gunung Marapi Di Jalur Pendakian Koto Baru X Koto Tanah Datar Sumatera Barat. maka peneliti menggunakan informan sebagai subyek penelitiannya.

Pemilihan informan dilakukan dengan metode tertentu yang tujuannya untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan menggali informasi yang menjadi dasar penulisan laporan (Moleong, 2002:3). Oleh karena itu peneliti menggunakan teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (pemilihan informan secara sengaja) yaitu menentukan informan dengan sengaja oleh peneliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian dan keadaan mereka diketahui oleh peneliti (Afrizal, 2005:66).

Adapun kriteria informan orang supaya bisa mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian adalah sebagai berikut :

- Informan mempunyai organisasi atau terlibat dengan organisasi terkait seperti penggiat alam bebas atau mapala (mahasiswa pecinta alam)
- Informan minimal mempunyai pengalaman pendakian gunung Marapi sebanyak 3 kali

Berdasarkan kriteria informan tersebut maka peneliti mengumpulkan jumlah informan sebanyak 10 orang, yang dapat mengumpulkan informasi untuk menjalankan penelitian ini.

1.6.3. Jenis Data

Di dalam penelitian ini data dibagi menjadi data sekunder dan data primer. Data primer merupakan data yang dapat dicari sumber pertama baik dari individu atau perorangan. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan secara mendalam mengenai Perilaku keselamatan oleh Pendaki gunung marapi di jalur Pendakian koto baru X Koto Tanah Datar Sumatera Barat. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung seperti adanya data dari posko pendakian gunung marapi dan perpustakaan Mapala Unand, misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram (Umar, 2001: 42).

Data primer adalah data awal yang diperoleh dari informan inti yang menjadi sumber utama bagi peneliti untuk mendapatkan informasi. Seperti yang telah ditentukan informan inti itu adalah pendaki gunung. Setelah memperoleh informasi dari data primer maka untuk lebih mengakuratkan data peneliti menggunakan data sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh dari posko pendakian Gunung Marapi, perpustakaan Mapala Unand, gambaran lokasi penelitian atau dokumentasi mengenai letak geografis wilayah penelitian dan arsip-arsip lain yang dapat menunjang untuk tercapainya tujuan dari penelitian ini.

1.6.4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara.

- Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dengan cara bertatap muka langsung dengan informan. Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi, maksudnya merekonstruksikan orang-orang, kejadian-kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, dan lain-lain (Moleong, 2002: 135). Wawancara yang dilakukan adalah

wawancara tidak berstruktur yang dilakukan secara bebas kepada informan yaitu orang-orang yang telah ditentukan untuk menjadi informan.

Wawancara adalah suatu proses dimana seorang peneliti melakukan tanya jawab kepada informan penelitian untuk mendapatkan informasi-informasi yang menunjang dari pertanyaan penelitian sehingga mendapatkan rumusan masalah dan penyelesaian masalah yang diinginkan peneliti. Wawancara untuk penelitian yang bersifat kualitatif ini dilakukan “face to face” atau berhadapan langsung dengan narasumber yang dimintai jawabannya untuk mendapatkan data yang akurat dan teruji kebenarannya. Dengan melakukan wawancara mendalam seorang peneliti memperoleh informasi yang lebih banyak dan data yang diinginkan menjadi akurat dan teruji kebenarannya. Wawancara juga salah satu cara mengenal langsung karakter kelompok yang ingin diteliti sehingga mempermudah peneliti menyimpulkan hasil wawancaranya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara informal antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang (Afrizal, 2008; 97). Wawancara mendalam ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang Perilaku keselamatan oleh pendaki Gunung Marapi di jalur pendakian Koto Baru X Koto Tanah Datar Sumatera Barat.. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan alat bantu yaitu *block note*, alat tulis, *tape recorder* dan kamera.

Pada bulan April tahun 2015 peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Perilaku keselamatan oleh Pendaki gunung marapi di jalur Pendakian koto baru X Koto Tanah Datar Sumatera Barat. Setelah melakukan diskusi dengan pembimbing, pada bulan Juli tahun 2015 peneliti memasukkan TOR penelitian ke jurusan. Pada bulan Juli tahun 2015 juga SK pembimbing keluar. Setelah itu peneliti langsung melakukan konsultasi dengan pembimbing

mengenai topik penelitian. Pada saat itu pembimbing memberikan banyak saran untuk kesempurnaan dalam penelitian.

Berdasarkan data dan informasi yang peneliti dapatkan maka peneliti memilih pendaki Gunung dan posko pendakian Gunung Marapi untuk di wawancarai dan dijadikan informan pada penelitian ini.

1.6.5. Unit Analisis

Dalam suatu penelitian unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain obyek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara) dan komunitas. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah individu yaitu pendaki Gunung, organisasi Mapala (mahasiswa pecinta alam) dan posko pendakian Gunung Marapi

1.6.6. Analisis Data dan Interpretasi Data

Analisis data adalah proses menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, 1989: 263). Seluruh data yang telah terkumpul kemudian disajikan dan dianalisis secara kualitatif dan dibantu oleh hasil kuesioner merujuk pada emik (pandangan responden atau informan) dan etik (pandangan peneliti). Kedua informasi ini tidak hanya dapat ditafsirkan menurut metode, teori, teknik dan pandangan peneliti sendiri tetapi yang disertai literature yang ada (Moleong, 1998: 197).

Proses analisis dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu data yang diperoleh dari perpustakaan Mapala Unand dan posko pendakian Gunung Marapi. Wawancara dan didukung oleh data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu berupa buku-buku, laporan hasil penelitian, arsip, dan skripsi. Kemudian

data tersebut disusun secara sistematis, sehingga dapat memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan yang akhirnya dapat memberi kesimpulan dari penelitian tersebut. Data yang belum lengkap kemudian dilacak kembali ke sumber data yang relevan. Tafsiran atau interpretasi data artinya memberi makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan hubungan berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan pandangan peneliti selama di lapangan.

Data yang didapatkan di lapangan adalah mengenai Perilaku keselamatan oleh pendaki Gunung Marapi dijalur pendakian Koto Baru X Koto Tanah Datar Sumatera Barat. serta alasan para pendaki mengabaikan keselamatan. Kemudian data yang diperoleh dari hasil pengamatan maupun hasil wawancara yang dicatat pada catatan lapangan, dikumpulkan dan dipelajari sebagai satu kesatuan yang utuh yang kemudian baru dianalisis secara kualitatif, berdasarkan kemampuan dan interpretasi peneliti dengan dukungan data primer dan data sekunder yang didasarkan pada teori yang telah dipelajari.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Gunung Marapi Koto Baru X Koto Tanah Datar Sumatera Barat. Seperti tertera dilatar belakang terdapat data pengunjung atau pendaki yang melalui jalur tersebut sangat ramai dilalui jadi pemilihan lokasi ini dikarenakan lokasi ini jalur pendakian yang lazim dilalui parawisata *adventure* sesuai dengan kebutuhan peneliti. Disamping itu dengan pertimbangan lokasi ini mudah dicapai dengan transportasi umum karena letaknya di Koto Baru X Koto Tanah Datar Sumatera Barat.

1.6.8. Definisi operasional konsep

- Perilaku : keseluruhan (totalitas) pemahaman dan aktivitas seseorang yang merupakan hasil bersama antara faktor internal dan eksternal
- Pendaki Gunung : orang yang melakukan pendakian gunung

